

## **Minat Masyarakat Jakarta dalam Berwakaf Uang pada Lembaga Wakaf**

**Alvien Nur Amalia\***

STIE Indonesia Banking School

[alvien.amalia@ibs.ac.id](mailto:alvien.amalia@ibs.ac.id)

**Puspita**

STIE Indonesia Banking School

[puspita@ibs.ac.id](mailto:puspita@ibs.ac.id)

**Abstract.** This study aims to analyze the factors that influence the intention of Jakarta people to cash *waqf*. Primary data was collected from a sample of 138 respondents. The dependent variable of this study is the intention to cash *waqf* and the independent variables are the level of education, income, understanding of religion, socialization of cash *waqf* programs and the image of *waqf* institutions. Data were analyzed using logistic regression analysis. The results of this study show, each independent variable that consists of the level of education, income, understandings of religion, socialization of cash *waqf* programs and the image of *waqf* institutions have an opportunity to influence Jakarta people intention to cash *waqf* above 50 percent.

**Keywords:** Cash *Waqf*, Intention, Education, Income, Understanding of Religion, Socialization program, Institution Image.

### **Pendahuluan**

Wakaf uang mulai gencar disosialisaikan oleh Badan Wakaf Indonesia (BWI) sejak disahkannya Undang-Undang (UU) No 41 tahun 2004 tentang wakaf. UU ini diperkuat dengan terlebih dahulu terbitnya fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tanggal 11 Mei 2002. Fatwa ini menyatakan bahwa benda wakaf termasuk juga uang dan surat-surat berharga dengan ketentuan nilai pokok uang harus dijamin kelestariannya, tidak boleh dijual dihibahkan dan atau diwariskan (Asrori, 2013). Jadi, ketika seseorang berwakaf baik bentuk barang bergerak (uang, surat berharga dan sebagainya) maupun tidak bergerak nilai pokok dari kedua barang tersebut harus tetap ada selamanya.

Wakaf uang menjadi salah satu solusi wakaf produktif, karena dana yang terkumpul dapat digunakan untuk kepentingan umat secara bergilir atau menjadi dana abadi umat. Syakir (2016) menjelaskan bahwa wakaf uang menjadi salah satu solusi dari permasalahan sosial yang selama ini terjadi di masyarakat karena dapat meningkatkan kesejahteraan umat. Beberapa bentuk pemanfaatan wakaf uang dalam meningkatkan kesejahteraan umat adalah (Mu'alim dan Abdurrahman, 2014):

1. Banyaknya jumlah tanah wakaf kosong diperlukan pengelolaan yang lebih produktif misalnya untuk pertanian, pembangunan gedung dan kegiatan ekonomi lainnya yang membuntuhkan dana besar, salah satunya dapat diperoleh melalui wakaf uang.
2. Wakaf uang dapat dikontribusikan ke dalam lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah dan sebagainya.
3. Pembiayaan usaha kecil menengah (UKM) dapat bersumber dari wakaf wakaf uang.

BWI optimis dengan perkembangan wakaf uang karena potensinya besar secara nasional. Hal ini didasarkan bahwa Indonesia merupakan negara yang mempunyai jumlah penduduk terbesar keempat di dunia dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Jumlah penduduk Indonesia sampai dengan 30 Juni 2016 adalah 257.912.349 jiwa (bps.go.id). Sekitar 85 persen atau sekitar 219 juta dari jumlah penduduk tersebut beragama Islam. Apabila dari 5 persen dari jumlah tersebut atau sekitar 11 juta penduduk muslim berwakaf uang sebesar Rp. 1000,- saja setiap bulan atau sebesar Rp. 12.000,- maka setiap tahun maka akan terkumpul dana uang sebesar Rp. 131.400.000.000 atau minimal sekitar 1 milyar rupiah lebih setiap tahunnya secara nasional.

Potensi wakaf uang juga dapat dilihat pada setiap daerah seperti Provinsi DKI Jakarta (Jakarta). Jakarta mempunyai pendapatan asli daerah (PAD) sekitar 39.3 trilyun rupiah pada tahun 2016 dan merupakan provinsi dengan PAD tertinggi di Indonesia. Jumlah penduduk Jakarta sebesar 10,08 juta jiwa pada tahun 2014 yang terbesar di lima kotamadya (www.bps.go.id). Pendapatan perkapita pada tahun 2012 mencapai 110,46 juta/tahun (www.data.go.id). Penduduk Jakarta yang beragama muslim sebesar 83 persen pada tahun 2014 (www.data.jakarta.go.id) atau sekitar 8,3 juta. Penghitungan sederhana potensi wakaf uang di Jakarta adalah jika 5 persen dari jumlah penduduk muslim atau sekitar 415 ribu penduduk muslim berwakaf uang sebesar Rp. 1000,- saja setiap

bulan maka akan terkumpul dana 415 juta rupiah setiap bulannya atau 4,98 milyar setiap tahunnya. Angka ini tentu saja akan semakin besar jika nilai uang yang diwakafkan dan jumlah masyarakat yang berwakaf uang bertambah.

Besarnya potensi Jakarta dalam megumpulkan dana wakaf uang seharusnya dapat direalisasikan. Realisasi potensi ini juga didukung dengan keberadaan lembaga wakaf penerima dan pengelola wakaf uang. Adapun lembaga wakaf di Jakarta yang menerima dan mengelola wakaf uang sudah banyak didirikan seperti Wakaf Al Azhar, Tabung Wakaf Indonesia, Lembaga wakaf dan pertanahan Nahdlatul Ulama, Majelis Wakaf dan Kehartabendaan Muhammdiyah, Baitul Maal Muamalat dan sebagainya. Tindakan dalam merealisasikan potensi wakaf uang berkaitan dengan minat seseorang dalam berwakaf uang. Minat merupakan salah satu hal penting dalam mempengaruhi tindakan, karena jika tidak ada minat maka tidak ada hal yang terjadi (Hasbullah, dkk; 2016).

Penelitian serupa dengan minat masyarakat berwakaf uang yang telah dilakukan adalah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi *wakif* (pewakaf) terhadap wakaf uang. Faktor pendidikan mempunyai peluang terbesar mempengaruhi persepsi wakif dari ketiga faktor lainnya yaitu pendapatan, mazhab yang diikuti dan media informasi (Nizar, 2014). Adapun riset tentang minat untuk berderma sebagian besar dilakukan pada riset tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat *muzakki* dalam berzakat. Salah satunya riset tentang pengaruh kualitas pelayanan, citra lembaga dan religiusitas terhadap minat *muzakki* untuk menyalurkan zakat profesi. Dalam riset tersebut faktor religiusitas *muzakki* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat dalam menyalurkan zakat profesi (Nur'aini dan Ridla, 2015).

Oleh karena itu dibutuhkan penelitian tentang minat masyarakat Jakarta dalam berwakaf uang serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian diharapkan dapat menunjukkan faktor utama yang melatarbelakangi minat seseorang dalam berwakaf uang. Hal ini penting untuk dilakukan agar potensi wakaf uang di Jakarta dapat diwujudkan agar dapat digunakan sebagai salah satu alternatif sumber pembiayaan pembangunan infrastruktur daerah, sektor pendidikan, sektor kesehatan, pembiayaan usaha kecil menengah (UKM) dan biaya pengadaan riset (Muljawan, dkk; 2016). Secara umum, permasalahan-permasalahan kemiskinan yang berkaitan dengan akses masyarakat miskin kota ke sektor-sektor tersebut dapat teratasi salah satunya dengan menggunakan dana wakaf uang. Demikian dana wakaf dapat digunakan untuk membantu pemerintah khususnya pemerintah propinsi Jakarta dalam membangun ekonomi dan sosial.

Besarnya potensi Jakarta dalam mengumpulkan dana wakaf uang seharusnya dapat direalisasikan. Realisasi potensi ini juga didukung dengan keberadaan lembaga wakaf penerima dan pengelola wakaf uang. Tindakan dalam merealisasikan potensi wakaf uang berkaitan dengan minat seseorang dalam berwakaf uang. Minat merupakan salah satu hal penting dalam mempengaruhi tindakan, karena jika tidak ada minat maka tidak ada hal yang terjadi (Hasbullah, 2015). Oleh karena itu dibutuhkan penelitian tentang minat masyarakat Jakarta dalam berwakaf uang serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

### **Tinjauan Pustaka**

Minat menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu atau dapat pula disebut dengan gairah atau keinginan. Minat dalam beberapa literatur juga dapat disebut intensi. Intensi ini disamakan dengan keinginan atau kehendak. Penelitian ini menggunakan *Theory of Reasoned Action*, yang berfokus pada variable intensi atau minat (Fishbein & Ajzen, 2010). Dalam teori ini minat menjadi prediktor yang baik dari perilaku yang sedang dipertimbangkan. Dalam prespektif teori ini minat seseorang yang akan berwakaf uang dapat menjadi perilaku berwakaf uang, sehingga seseorang tidak hanya berwakaf uang hanya sekali saja. Perilaku berwakaf uang tentu saja dapat menaikkan dana wakaf uang sehingga dapat dikelola untuk kepentingan bersama.

Sukhor, dkk (2017) meneliti tentang perilaku donasi untuk wakaf uang masyarakat Selangor, Malaysia. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan menyebarkan kuesioner kepada 386 sampel. Penelitian tersebut menjelaskan variabel demografi dan persepsi individu mempengaruhi masyarakat Selangor dalam mendonasikan uangnya untuk wakaf uang. Variabel demografi yang menentukan adalah variable status perkawinan dan tingkat pendapatan, sedangkan variable persepsi yang menentukan adalah tingkat pengetahuan.

Adeyemi, dkk (2016) meneliti tentang faktor-faktor yang menentukan rendahnya kesadaran masyarakat Malaysia untuk berwakaf uang. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan menyebarkan kuesioner kepada 400 sampel yang diambil secara acak. Hasil penelitian menjelaskan bahwa faktor yang menentukan rendahnya kesadaran dalam berwakaf uang adalah kurangnya pemahaman dan promosi tentang wakaf uang serta adanya pengaruh social budaya masyarakat setempat.

Handayani dan Kurnia (2015) meneliti tentang persepsi masyarakat Kota Bogor terhadap wakaf tunai. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

variabel pengetahuan, minat, dan media informasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analisis diskriminan. Berdasarkan hasil analisis yang dikelompokkan berdasarkan pekerjaan dan persepsi mengenai wakaf tunai, maka dari kelompok pekerjaan dapat disimpulkan bahwa faktor yang membedakan persepsi masyarakat adalah faktor minat. Sedangkan berdasarkan pengelompokkan persepsi mengenai wakaf tunai faktor yang membedakan persepsi masyarakat adalah faktor pengetahuan dan media informasi.

Nur'aini dan Ridla (2015), melakukan penelitian yang bertujuan untuk membuktikan secara empiris baik simultan maupun parsial pengaruh kualitas pelayanan, citra lembaga, dan religiusitas terhadap minat Muzakki untuk menyalurkan zakat profesi pada PKPU Cabang Yogyakarta. Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu *Non-Probability* sampling dengan teknik sampling Purposive. Untuk mengumpulkan data menggunakan kuesioner, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang diolah dengan program SPSS Versi 17.0 for windows menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,747 artinya 74,7% minat Muzakki untuk menyalurkan zakat profesi di PKPU Cabang Yogyakarta dipengaruhi oleh variabel kualitas pelayanan, citra lembaga, dan religiusitas sedangkan sisanya sebesar 25,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini seperti faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor sosio kultural. Hasil uji simultan (Uji F) menunjukkan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  artinya kualitas pelayanan, citra lembaga, dan religiusitas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap minat Muzakki untuk menyalurkan zakat profesi pada PKPU Cabang Yogyakarta. Hasil uji parsial (Uji T) menunjukkan bahwa nilai signifikansi kualitas pelayanan ( $0,668 > 0,05$ ) dan citra lembaga ( $0,519 > 0,05$ ) artinya kualitas pelayanan dan citra lembaga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat Muzakki untuk menyalurkan zakat profesi pada PKPU Cabang Yogyakarta. Sedangkan nilai signifikansi religiusitas ( $0,000 < 0,05$ ) artinya religiusitas berpengaruh secara signifikan terhadap minat Muzakki untuk menyalurkan zakat profesi pada PKPU Cabang Yogyakarta.

Nizar (2014) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi wakif tentang wakaf uang, karena berdasarkan fakta yang ada bahwa kesenjangan antara realisasi wakaf uang yang terakumulasi dan perhitungan potensi wakaf uang di Indonesia masih terbuka lebar. Salah satu alasan yang mempengaruhi

lambannya pelaksanaan wakaf uang adalah persepsi masyarakat terhadap wakaf uang.. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif-korelasional yang mengupayakan hubungan antara tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, mazhab dan media informasi wakaf uang sebagai variabel independen dan persepsi waqif pada wakaf uang sebagai variabel dependen. Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa dari empat variabel independen yang diuji, tingkat pendidikan memiliki probabilitas yang lebih besar dibandingkan dengan variabel lain (tingkat pendapatan, mazhab, informasi media) dan signifikan secara statistik.

Dahlan (2014) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi para nazhir mengenai wakaf uang. Dalam pengambilan sampel digunakan teknik non probability sampling dengan teknik adjusted sampling. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif dan regresi logistik. Hasil yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi nazir dipengaruhi oleh akses terhadap media informasi dan pemahaman atas aturan mengenai wakaf. Nazhir yang menyatakan setuju terhadap wakaf uang dan paham terhadap regulasi wakaf sebanyak 0.94 kali dibandingkan dengan nazhir yang tidak paham regulasi wakaf. Latar belakang pendidikan akan berpengaruh terhadap terbentuknya persepsi atau pemahaman nazhir.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan menyebarkan kuesioner kepada sampel yang ada. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu memilih sampel berdasarkan kelompok, wilayah atau sekelompok individu melalui pertimbangan tertentu yang diyakini mewakili semua unit analisis yang ada. Kuesioner disebar ke pegawai negeri sipil (PNS) yang bekerja dan bermukim di Jakarta. Penelitian ini juga akan menggunakan analisis regresi model logistik dengan bantuan program SPSS.

Berdasarkan penjelasan di atas, dengan mengikuti bentuk umum dari model logistik, maka bentuk model yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$L_i = \ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_1 \text{Faktor} - \text{faktor penentu wakaf uang} + \varepsilon$$

Dalam penerapan variabel dependen minat terhadap wakaf uang akan didapat:

- a.  $L_i = \ln\left(\frac{1}{0}\right)$ ; Bila PNS yang bermukim di Jakarta berminat terhadap wakaf uang
- b.  $L_i = \ln\left(\frac{0}{1}\right)$ ; Bila PNS yang bermukim di Jakarta tidak berminat terhadap wakaf uang

Adapun faktor-faktor penentu wakaf uang disini diproksi dengan tingkat pendidikan, pendapatan, pemahaman agama, sosialisasi program dan citra lembaga wakaf sehingga model yang terbentuk adalah:

$$L_i = \ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_1 \text{Pendidikan} + \beta_2 \text{Pendapatan} + \beta_3 \text{Pemahaman Agama} + \beta_4 \text{Sosialisasi Program} + \beta_5 \text{Citra Lembaga} + \varepsilon$$

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Total kuesioner yang diperoleh dalam penelitian ini sejumlah 160 responden, akan tetapi tidak semua kuesioner tersebut layak untuk dijadikan sampel, karena tidak memenuhi persyaratan antara lain bekerja sebagai PNS dan tinggal di wilayah DKI Jakarta. Selain juga terdapat responden yang mengirim ulang kuesioner dengan tanggapan yang sama. Oleh karena itu total kuesioner yang dapat dijadikan sampel penelitian adalah 138 responden.

Adapun karakteristik dari responden yang di gunakan dalam penelitian ini terlihat dalam Tabel 1 berikut:

**Tabel 1.**  
**Karakteristik Responden**

Karakteristik	Uraian	Jumlah
Jenis Kelamin	Laki-laki	65
	Perempuan	73
Usia	18 - 25 Tahun	8
	26 - 35 Tahun	41
	36 - 50 Tahun	82
	> 50 Tahun	7
Pendidikan Terakhir	SMA	19
	Diploma / Sarjana	108
	Pasca Sarjana	11
Penghasilan Perbulan	< Rp. 3.500.000,-	2
	Rp 3.500.000,- s/d Rp 5.000.000,-	27
	Rp 5.000.001,- s/d Rp 10.000.000,-	88
	Rp 10.000.001,- s/d Rp 15.000.000,-	18
	>Rp 15.000.000,-	3

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 1 di atas jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 65 orang atau sebesar 47,1 persen. Adapun jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan 73 orang atau sebesar 52,9 persen.

Usia responden dibedakan menjadi 4 kelompok. Kelompok pertama, responden dengan rentang usia 18 - 25 tahun sebanyak 8 orang atau sebesar 5,8 persen. Kelompok kedua, responden dengan rentang usia 26 – 35 tahun sebanyak 8 orang atau sebesar 29,7 persen. Kelompok ketiga, responden dengan rentang usia 36 – 50 tahun sebanyak 82 orang atau sebesar 59,4 persen. Kelompok keempat, responden dengan rentang usia di atas 50 tahun sebanyak 7 orang atau sebesar 5,1 persen.

Karakteristik Pendidikan terakhir dalam penelitian ini dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu SMA, Diploma / Sarjana, dan Pasca Sarjana. Berdasarkan Tabel 4.1, responden dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 19 orang. Responden dengan pendidikan terakhir Diploma / Sarjana sebanyak 108 orang. Dan, responden dengan pendidikan terakhir Pasca Sarjana sebanyak 11 orang.

Karakteristik penghasilan perbulan responden dibedakan menjadi lima kelompok. Pertama, responden yang memiliki penghasilan perbulan dengan nominal kurang dari Rp. 3.500.000,- sebanyak 2 orang. Kedua, responden yang memiliki penghasilan perbulan dengan nominal Rp 3.500.000,- s/d Rp 5.000.000,- sebanyak 27 orang . Ketiga, responden yang memiliki penghasilan perbulan dengan nominal Rp 5.000.001,- s/d Rp 10.000.000,- sebanyak 88 orang. Keempat, responden yang memiliki penghasilan perbulan dengan nominal Rp 10.000.001,- s/d Rp 15.000.000,- sebanyak 18 orang. Dan yang terakhir adalah responden yang memiliki penghasilan perbulan dengan nominal di atas Rp 15.000.000,- sebanyak 3 orang.

Dalam analisis regresi logit tidak memerlukan uji asumsi klasik sebagaimana analisis regresi berganda. Penilaian model fit dilakukan dengan melihat nilai beberapa hasil pengujian seperti yang tampak pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2.**  
**Uji Model Fit**

Jenis tes	Nilai	
	Dengan Konstanta	Tanpa Konstanta
Nagelkerke R Square	0,55	0,965
Hosmer and Lemeshow Test	0,648	0,646
Omnibus Tests of Model Coefficients	0,056	0,000

Sumber: Data primer diolah.



Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat diketahui hasil pengujian model fit dibedakan menjadi dua yaitu ketika menggunakan konstanta dan tidak menggunakan konstanta. Apabila pengujian melibatkan penggunaan konstanta diketahui bahwa nilai Nagelkerke R Square adalah 0,55. Hal ini berarti variabilitas variabel minat dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel bebasnya yang meliputi pendidikan, penghasilan, pemahaman agama, sosialisasi dan citra Lembaga sebesar 55 persen. Nilai Hosmer and Lemeshow Test sebesar 0,648 lebih besar dari 0,05 ( $\alpha = 0,05$ ) mempunyai arti model yang terbentuk dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya. Nilai *Omnibus Tests of Model Coefficients* sebesar 0,056 lebih besar dari 0,05 ( $\alpha = 0,05$ ) yang artinya secara simultan variabel bebas pendidikan, penghasilan, pemahaman agama, sosialisasi dan citra lembaga tidak berpengaruh terhadap variabel terikat minat.

Apabila pengujian tidak melibatkan penggunaan konstanta diketahui bahwa nilai Nagelkerke R Square adalah 0,965. Hal ini berarti variabilitas variabel minat dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel bebasnya yang meliputi pendidikan, penghasilan, pemahaman agama, sosialisasi dan citra Lembaga sebesar 96,5 persen. Nilai Hosmer and Lemeshow Test sebesar 0,646 lebih besar dari 0,05 ( $\alpha = 0,05$ ) mempunyai arti model yang terbentuk dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya. Nilai *Omnibus Tests of Model Coefficients* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha = 0,05$ ) yang artinya secara simultan variabel bebas pendidikan, penghasilan, pemahaman agama, sosialisasi dan citra lembaga berpengaruh terhadap variabel terikat minat. Setelah melakukan berbagai pengolahan data, didapatkan bahwa nilai konstanta pada masing-masing variabel tidak signifikan, sehingga tidak berpengaruh pada pembentukan peluang variabel bebas.

Pendidikan terakhir responden dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama pendidikan terakhir SMA sebanyak 19 orang. Kedua, Diploma/Sarjana sebanyak 108 orang. Ketiga, Pasca Sarjana sebanyak 11 orang. Pendidikan ini menjadi variabel dummy dengan referensi pendidikan terakhir SMA. Hasilnya diperoleh dua variabel dummy. Pertama, adalah variabel dummy Pendidikan 1 untuk Diploma / Sarjana, Kedua, adalah variabel dummy Pendidikan 2 untuk Pasca Sarjana.

**Tabel 3.**

**Hasil Pengujian Variabel Pendidikan**

<b>Variabel Bebas</b>	<b>Koefisien Beta</b>	<b>Signifikansi</b>	<b>Exponen Beta</b>
Pendidikan		0,000	
Pendidikan(1)	3,970	0,000	53,000
Pendidikan(2)	2,303	0,028	10,000

Sumber: Data primer diolah.

Berdasarkan Tabel 3 di atas di ketahui bahwa variabel dummy Pendidikan 1 dan Pendidikan 2 berpengaruh terhadap minat karena mempunyai nilai signifikan dengan nilai lebih kecil 0,05. Adapun model yang terbentuk adalah:

$$L_i = \ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = 3,970\text{Pendidikan1} + 2,303\text{Pendidikan2} + \varepsilon$$

Berdasarkan model tersebut dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Masyarakat Jakarta dengan pendidikan SMA tidak mempunyai peluang untuk berminat melaksanakan wakaf uang pada lembaga wakaf, karena tidak ada konstanta dalam persamaan tersebut. Dalam pengolahan data lainnya apabila konstanta dimasukkan dalam model, maka semua variabel dummy termasuk juga nilai konstantanya menjadi tidak signifikan.
- b. Adapun peluang masyarakat Jakarta berpendidikan Diploma / Sarjana yang mempunyai minat berwakaf uang adalah:

$$L_i = \ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = 3,970\text{Pendidikan1} + \varepsilon$$

$$\left(\frac{p}{1-p}\right) = e^{3,970}$$

$$\left(\frac{p}{1-p}\right) = 53$$

$$p = 53(1-p)$$

$$p = 53 - 53p$$

$$p + 53p = 53$$

$$54p = 53$$

$$p = \frac{53}{54}$$

$$p = 0,98$$

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui peluang masyarakat Jakarta yang beminat untuk berwakaf uang pada lembaga wakaf dengan pendidikan terakhir Diploma / Sarjana adalah 0,98 atau 98 persen. Sehingga peluang masyarakat Jakarta yang tidak berminat untuk berwakaf uang pada Lembaga wakaf dengan pendidikan terakhir Diploma / Sarjana sebesar 2 persen. Adapun kecenderungan dari masyarakat Jakarta untuk berwakaf uang pada Lembaga wakaf akan meningkat sebesar 3,97 kali apabila ada jumlah orang yang berpendidikan Diploma / Sarjana bertambah 1 orang.

- c. Adapun peluang masyarakat Jakarta berpendidikan Pasca Sarjana yang mempunyai minat berwakaf uang adalah:

$$L_i = \ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = 2,303\text{Pendidikan2} + \varepsilon$$

$$\left(\frac{p}{1-p}\right) = e^{2,303}$$

$$\left(\frac{p}{1-p}\right) = 10$$

$$p = 10(1-p)$$

$$p = 10 - 10p$$

$$p + 10p = 10$$

$$11p = 10$$

$$p = \frac{10}{11}$$

$$p = 0,91$$

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui peluang masyarakat Jakarta yang beminat untuk berwakaf uang pada lembaga wakaf dengan pendidikan terakhir Pasca Sarjana adalah 0,91 atau 91 persen. Sehingga peluang masyarakat Jakarta yang tidak beminat untuk berwakaf uang pada Lembaga wakaf dengan pendidikan terakhir Pasca Sarjana sebesar 9 persen. Adapun kecenderungan dari masyarakat Jakarta untuk berwakaf uang pada Lembaga wakaf akan meningkat sebesar 2,303 kali apabila ada jumlah orang yang berpendidikan Pasca Sarjana bertambah 1 orang.

Tingkat penghasilan responden dibagi menjadi lima kelompok. Pertama, responden yang memiliki penghasilan perbulan dengan nominal kurang dari Rp. 3.500.000,- sebanyak 2 orang. Kedua, responden yang memiliki penghasilan perbulan dengan nominal Rp 3.500.000,- s/d Rp 5.000.000,- sebanyak 28 orang . Ketiga, responden yang memiliki penghasilan perbulan dengan nominal Rp 5.000.001,- s/d Rp 10.000.000,- sebanyak 87 orang. Keempat, responden yang memiliki penghasilan perbulan dengan nominal Rp 10.000.001,- s/d Rp 15.000.000,- sebanyak 18 orang. Dan yang terakhir adalah responden yang memiliki penghasilan perbulan dengan nominal di atas Rp 15.000.000,- sebanyak 3 orang.

Variabel tingkat penghasilan ini menjadi variabel dummy dengan referensi penghasilan perbulan dengan nominal kurang dari Rp. 3.500.000,-. Hasilnya diperoleh empat variabel dummy. Pertama, adalah variabel dummy Penghasilan 1 untuk penghasilan perbulan dengan nominal antara Rp 3.500.000,- s/d Rp 5.000.000,-. Kedua, adalah variabel dummy Penghasilan 2 untuk penghasilan perbulan dengan nominal antara Rp 5.000.001,- s/d Rp 10.000.000,-. Ketiga, adalah variabel dummy Penghasilan 3 untuk penghasilan perbulan dengan nominal Rp 10.000.001,- s/d Rp 15.000.000,-. Keempat, adalah variabel dummy Penghasilan 4 untuk penghasilan perbulan dengan nominal di atas Rp 15.000.000,-.

**Tabel 4.**  
**Hasil Pengujian Variabel Penghasilan**

Variabel Bebas	Koefisien Beta	Signifikansi	Exponen Beta
Penghasilan		0,000	
Penghasilan(1)	3,296	0,001	27,000
Penghasilan(2)	3,750	0,000	42,500
Penghasilan(3)	21,203	0,998	1615474842,851
Penghasilan(4)	21,203	0,999	1615474842,851

Sumber: Data primer diolah.

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas di ketahui bahwa variabel dummy Penghasilan 1 dan Penghasilan 2 berpengaruh terhadap minat karena mempunyai nilai signifikan dengan nilai lebih kecil 0,05. Adapun model yang terbentuk adalah:

$$L_i = \ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = 3,296 \text{ Penghasilan 1} + 3,750 \text{ Penghasilan 2} + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan model tersebut dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

- Masyarakat Jakarta dengan penghasilan perbulan dengan nominal kurang dari Rp. 3.500.000,-. tidak mempunyai peluang untuk berminat melaksanakan wakaf uang pada lembaga wakaf, karena tidak ada konstanta dalam persamaan tersebut. Dalam pengolahan data lainnya apabila konstanta dimasukkan dalam model, maka semua variabel dummy termasuk juga nilai konstantanya menjadi tidak signifikan.
- Adapun peluang masyarakat Jakarta berpenghasilan perbulan dengan nominal antara Rp 3.500.000,- s/d Rp 5.000.000,- yang mempunyai minat berwakaf uang adalah:

$$L_i = \ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = 3,296 \text{ Penghasilan 1} + \varepsilon$$

$$\left(\frac{p}{1-p}\right) = e^{3,296}$$

$$\left(\frac{p}{1-p}\right) = 27$$

$$p = 27(1-p)$$

$$p = 27 - 27p$$

$$p + 27p = 27$$

$$28p = 27$$

$$p = \frac{27}{28}$$

$$p = 0,96$$

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui peluang masyarakat Jakarta yang beminat untuk berwakaf uang pada lembaga wakaf berpenghasilan perbulan dengan nominal antara Rp 3.500.000,- s/d Rp 5.000.000,- adalah 0,96 atau 96 persen. Sehingga peluang masyarakat Jakarta yang tidak beminat untuk berwakaf uang pada Lembaga wakaf dengan penghasilan perbulan dengan nominal antara Rp 3.500.000,- s/d Rp 5.000.000,- sebesar 4 persen. Adapun kecenderungan dari masyarakat Jakarta untuk berwakaf uang pada Lembaga wakaf akan meningkat sebesar 3,296 kali apabila ada jumlah orang yang berpenghasilan perbulan dengan nominal antara Rp 3.500.000,- s/d Rp 5.000.000,- bertambah 1 orang.

- c. Adapun peluang masyarakat Jakarta berpenghasilan perbulan dengan nominal antara Rp 5.000.001,- s/d Rp 10.000.000,- yang mempunyai minat berwakaf uang adalah:

$$L_i = \ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = 3,750 \text{ Penghasilan} + \varepsilon$$

$$\left(\frac{p}{1-p}\right) = e^{3,750}$$

$$\left(\frac{p}{1-p}\right) = 42$$

$$p = 42(1-p)$$

$$p = 42 - 42p$$

$$p + 42p = 42$$

$$43p = 42$$

$$p = \frac{42}{43}$$

$$p = 0,98$$

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui peluang masyarakat Jakarta yang beminat untuk berwakaf uang pada lembaga wakaf berpenghasilan perbulan dengan nominal antara Rp 5.000.001,- s/d Rp 10.000.000,- adalah 0,98 atau 98 persen. Sehingga peluang masyarakat Jakarta yang tidak beminat untuk berwakaf uang pada Lembaga wakaf dengan penghasilan perbulan dengan nominal antara Rp 5.000.001,- s/d Rp 10.000.000,- sebesar 2 persen. Adapun kecenderungan dari masyarakat Jakarta untuk berwakaf uang pada Lembaga wakaf akan meningkat sebesar 3,75 kali apabila ada jumlah orang yang berpenghasilan perbulan dengan nominal antara Rp 5.000.001,- s/d Rp 10.000.000,- bertambah 1 orang.

Hasil pengujian variabel pemahaman agama dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

**Tabel 5.**  
**Hasil Pengujian Variabel Pemahaman Agama**

<b>Variabel Bebas</b>	<b>Koefisien Beta</b>	<b>Signifikansi</b>	<b>Exponen Beta</b>
Pemahaman	0,147	0,000	1.159

Sumber: Data primer diolah.

Berdasarkan Tabel 5 di atas di ketahui bahwa variabel pemahaman berpengaruh terhadap minat karena mempunyai nilai signifikan dengan nilai lebih kecil 0,05. Adapun model yang terbentuk adalah:

$$L_i = \ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = 0,147\text{PemahamanAgama} + \varepsilon$$

$$\left(\frac{p}{1-p}\right) = e^{0,147}$$

$$\left(\frac{p}{1-p}\right) = 1,159$$

$$p = 1,159 (1-p)$$

$$p = 1,159 - 1,159p$$

$$p + 1,159p = 1,159$$

$$2,159p = 1,159$$

$$p = \frac{1,159}{2,159}$$

$$p = 0,54$$

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui peluang masyarakat Jakarta yang beminat untuk berwakaf uang pada lembaga wakaf karena adanya pemahaman agama adalah 0,54 atau 54 persen. Sehingga peluang masyarakat Jakarta yang tidak beminat untuk berwakaf uang pada Lembaga wakaf karena adanya pemahaman agama sebesar 46 persen. Adapun kecenderungan dari masyarakat Jakarta untuk berwakaf uang pada Lembaga wakaf akan meningkat sebesar 1,159 kali apabila ada peningkatan pemahaman agama satu satuan.

Variabel Sosialisasi ini pada pengujian simultan merupakan salah satu variabel yang tidak berpengaruh. Oleh karena itu dilakukan pengujian secara individu.

**Tabel 6.**  
**Hasil Pengujian Variabel Sosialisasi**

<b>Variabel Bebas</b>	<b>Koefisien Beta</b>	<b>Signifikansi</b>	<b>Exponen Beta</b>
Sosialisasi	0,094	0,000	1,098

Sumber: Data primer diolah.

Berdasarkan Tabel 6 di atas di ketahui bahwa variabel sosialisasi berpengaruh terhadap minat karena mempunyai nilai signifikan dengan nilai lebih kecil 0,05. Adapun model yang terbentuk adalah:

$$L_i = \ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = 0,094\text{Sosialisasi} + \varepsilon$$

$$\left(\frac{p}{1-p}\right) = e^{0,094}$$

$$\left(\frac{p}{1-p}\right) = 1,098$$

$$p = 1,098(1-p)$$

$$p = 1,098 - 1,098p$$

$$p + 1,098p = 1,098$$

$$2,098p = 1,098$$

$$p = \frac{1,098}{2,098}$$

$$p = 0,52$$

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui peluang masyarakat Jakarta yang beminat untuk berwakaf uang pada lembaga wakaf karena adanya sosialisasi wakaf uang adalah 0,52 atau 52 persen. Sehingga peluang masyarakat Jakarta yang tidak beminat untuk berwakaf uang pada Lembaga wakaf karena adanya sosialisasi wakaf uang sebesar 48 persen. Adapun kecenderungan dari masyarakat Jakarta untuk berwakaf uang pada Lembaga wakaf akan meningkat sebesar 1,098 kali apabila ada peningkatan sosialisasi wakaf uang satu satuan.

Hasil pengujian variabel pemahaman agama dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

**Tabel 7.**  
**Hasil Pengujian Variabel Citra Lembaga**

Variabel Bebas	Koefisien Beta	Signifikansi	Exponen Beta
Citra	0,034	0,000	1,035

Sumber: Data primer diolah.

Berdasarkan Tabel 7 di atas di ketahui bahwa variabel citra lembaga berpengaruh terhadap minat karena mempunyai nilai signifikan dengan nilai lebih kecil 0,05. Adapun model yang terbentuk adalah:

$$L_i = \ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = 0,034\text{Citra} + \varepsilon$$

$$\left(\frac{p}{1-p}\right) = e^{0,034}$$

$$\left(\frac{p}{1-p}\right) = 1,035$$

$$\begin{aligned}p &= 1,035 (1-p) \\p &= 1,035 - 1,035p \\p + 1,035p &= 1,035 \\2,035p &= 1,035 \\p &= \frac{1,035}{2,035} \\p &= 0,51\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui peluang masyarakat Jakarta yang beminat untuk berwakaf uang pada lembaga wakaf karena adanya citra lembaga wakaf yang baik adalah 0,51 atau 51 persen. Sehingga peluang masyarakat Jakarta yang tidak beminat untuk berwakaf uang pada Lembaga wakaf karena adanya citra lembaga wakaf sebesar 49 persen. Adapun kecenderungan dari masyarakat Jakarta untuk berwakaf uang pada Lembaga wakaf akan meningkat sebesar 1,035 kali apabila ada peningkatan citra lembaga wakaf yang baik satu satuan.

### **Simpulan**

Pada bagian ini diuraikan tentang simpulan dan saran dari hasil penelitian ini. Simpulan yang dihasilkan dari penelitian ini akan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan yaitu:

1. Peluang masyarakat Jakarta yang beminat untuk berwakaf uang pada lembaga wakaf dengan pendidikan terakhir Diploma / Sarjana adalah 0,98 atau 98 persen, Sehingga peluang masyarakat Jakarta yang tidak beminat untuk berwakaf uang pada Lembaga wakaf dengan pendidikan terakhir Diploma / Sarjana sebesar 2 persen. Sedangkan peluang masyarakat Jakarta yang beminat untuk berwakaf uang pada lembaga wakaf dengan pendidikan terakhir Pasca Sarjana adalah 0,91 atau 91 persen. Sehingga peluang masyarakat Jakarta yang tidak beminat untuk berwakaf uang pada Lembaga wakaf dengan pendidikan terakhir Pasca Sarjana sebesar 9 persen.
2. Peluang masyarakat Jakarta yang beminat untuk berwakaf uang pada lembaga wakaf berpenghasilan perbulan dengan nominal antara Rp 3.500.000,- s/d Rp 5.000.000,- adalah 0,96 atau 96 persen. Sehingga peluang masyarakat Jakarta yang tidak beminat untuk berwakaf uang pada Lembaga wakaf dengan penghasilan perbulan dengan nominal antara Rp 3.500.000,- s/d Rp 5.000.000,- sebesar 4 persen. Sedangkan, peluang masyarakat Jakarta yang beminat untuk berwakaf uang pada lembaga wakaf berpenghasilan perbulan dengan nominal antara Rp 5.000.001,- s/d Rp 10.000.000,- adalah 0,98 atau 98 persen. Sehingga peluang masyarakat Jakarta yang tidak beminat untuk



- berwakaf uang pada Lembaga wakaf dengan penghasilan perbulan dengan nominal antara Rp 5.000.001,- s/d Rp 10.000.000,- sebesar 2 persen.
3. Peluang masyarakat Jakarta yang beminat untuk berwakaf uang pada lembaga wakaf karena adanya pemahaman agama adalah 0,54 atau 54 persen. Sehingga peluang masyarakat Jakarta yang tidak beminat untuk berwakaf uang pada Lembaga wakaf karena adanya pemahaman agama sebesar 46 persen.
  4. Peluang masyarakat Jakarta yang beminat untuk berwakaf uang pada lembaga wakaf karena adanya sosialisasi wakaf uang adalah 0,52 atau 52 persen. Sehingga peluang masyarakat Jakarta yang tidak beminat untuk berwakaf uang pada Lembaga wakaf karena adanya sosialisasi wakaf uang sebesar 48 persen.
  5. Peluang masyarakat Jakarta yang beminat untuk berwakaf uang pada lembaga wakaf karena adanya citra lembaga wakaf yang baik adalah 0,51 atau 51 persen. Sehingga peluang masyarakat Jakarta yang tidak beminat untuk berwakaf uang pada Lembaga wakaf karena adanya citra lembaga wakaf sebesar 49 persen.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan di atas maka saran yang diajukan adalah:

1. Memasukkan pembahasan tentang wakaf uang ke dalam kurikulum pendidikan dan mengajarkan praktik wakaf uang. Semakin dini, akan semakin bagus untuk diajarkan tentang wakaf uang ini.
2. Pemprov DKI Jakarta dapat melakukan pemotongan gaji yang akan digunakan untuk wakaf uang. Pemotongan ini bersifat opsional dan ditawarkan terlebih dahulu ke para pegawai.
3. Pemprov DKI menggandeng Tokoh agama agar aktif mengingatkan umat untuk tetap dijalan kebaikan.
4. Sosialisasi wakaf uang juga perlu lebih digalakkan. Pemprov DKI dapat memasukkan materi tentang wakaf uang dalam pertemuan di lingkup rukun tetangga (RT), rukun warga (RW), kelurahan, kecamatan, kotamadya dan provinsi.
5. Lembaga-lembaga wakaf khususnya yang ada di wilayah provinsi DKI Jakarta harus aktif membuat pelaporan dana hasil wakaf uang serta penyalurannya. Informasi ini dapat ditayangkan pada websit, media social dan media lainnya yang dengan mudah dapat di akses masyarakat.

**Referensi**

- Adeyemi, Adewale Abideen; Nurul Aini Ismail dan Siti Sabariah Binti Hassan. 2016. An Empirical Investigation of the Determinants of Cash *Waqf* Awareness in Malaysia. Intellectual Discourse, Special Issue. IIUM Press. Gombak, Malaysia.
- Agama Jakarta. 2015. [www.data.jakarta.go.id](http://www.data.jakarta.go.id). Diakses tanggal 13 Juni 2017
- Asrori. 2013. Manfaat Dan Hambatan Dalam Pengelolaan Wakaf Uang. Makalah disampaikan dalam acara Pembinaan dan Sosialisasi Wakaf bagi Pengelola Wakaf Kota Dumai yang dilaksanakan oleh Kementreian Agama Kota Dumai di Hotel Comfort Dumai pada tanggal 11 Desember 2013.
- Dahlan, Rahmat. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Nazhir Terhadap Wakaf Uang. Al-Iqtishad: Vol. 6. No. 2, Hal 305-315.
- Fishbein, Martin dan Icek Ajzen. 2010. Predicting and Changing Behavior. Routledge. New York.
- Handayani, R.P. Dan T. Kurnia. 2015. Analisis Persepsi Masyarakat Kota Bogor Terhadap Wakaf Tunai. Jurnal Syarikah, Vol. 1 No. 2, Hal 61- 70.
- Hasbullah, Nurul Adilah; Khairil Faizal Khairi; Muhammad Ridhwan Ab. Aziz. 2016. Intention to Contribute in Corporate *Waqf*: Applying the Theory Of Planned Behaviour. Umran, International Journal of Islamic and Civilizational Studies. Vol 3, No.1, hal 39-48.
- Mu'alim, Mohammad dan Abdurrahman. 2014. Menggiatkan Wakaf Uang (Tunai) sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. Jurnal Bimas Islam. Vol. 7 No. 4 hal. 727.
- Muljawan, Dadang; Raditya Sukmana dan Diana Yumanita. 2016. Wakaf: Pengaturan dan Tata Kelola yang Efektif. Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia. Jakarta.
- Nizar, Ahmad. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Wakif Tentang Wakaf Uang. Esensi, Jurnal Bisnis dan Manajemen. Vol. 4, No. 1, hal 21-36.
- Nur'aini, Hanifah dan M. Rasyid Ridla'. 2015. Pengaruh Kualitas Pelayanan, Citra Lembaga Dan Religiusitas Terhadap Minat *Muzakki* Untuk Menyalurkan Zakat Profesi (Studi di Pos Keadilan Peduli Ummat Yogyakarta). Jurnal MD, Edisi Juli-Desember,hal 207-228. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=397651&val=8727&title=PENGARUH%20KUALITAS%20PELAYANAN,%20CITRA%20LEMBAGA%20DAN%20RELIGIUSITAS%20TERHADAP%20MINAT%20MUZAKKI%20UNTUK%20MENYALURKAN%20ZAKAT%20PROFESI>. Diakses tanggal 15 Juni 2016.

Pendapatan per kapita Jakarta. [www.data.go.id](http://www.data.go.id). Diakses tanggal 13 Juni 2017.

Shukor, Syadiyah Abdul; Intan Fatimah Anwar; Hisham Sabri; Sumaiyah Abd Aziz dan Avylin Roziana Mohd Ariffin. 2017. Giving Behaviour: Who Donates Cash *Waqf*? Malaysian Journal of Consumer and Family Economics. Hal 87-100.

Statistik Daerah Provinsi DKI Jakarta. 2015. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). Diakses tanggal 13 Juni 2017.

Syakir, Ahmad. 2016. Wakaf Produktif.

<https://www.researchgate.net/publication/305730287>.